

Pendidikan Holistik dalam Merangkul Spiritualitas dan Pengetahuan Empiris

Ika Ika ^{1*}, Khoirun Nisa ², Ivan Ilham Riyandi ³, Fani Laffanillah ⁴

^{1,2} STAI Fatahillah Serpong, Indonesia

^{3,4} MI Madinatunnajah, Indonesia

Email: ikaclar@gmail.com ¹, nisa.khoirun23759@gmail.com ², ivanilhamriyandi14@gmail.com ³, fanillah.27@gmail.com ⁴

Alamat : ¹ Jl. Raya Puspipetek No. 135, Kec. Serpong, Kota Tangerang Selatan

² Jl. Griya serpong asri blok Anyelir 7 no. 16 rt 05/08, Suradita, Cisauk, Tangerang

^{3,4} Jl. Sumatera, Jombang, Kec. Ciputat, Kota Tangerang Selatan, Banten 15414, Indonesia.

Korespondensi penulis : ikaclar@gmail.com*

Abstract: *Spiritual well-being in psychology is used to discuss the process of achieving spiritual conditions in individuals. Spiritual well-being is a concept regarding an innate state, has elements of motivation or drive to find the purpose of one's life, is dynamic and subjective in nature, and focuses on a certain uniqueness which is then believed to be the truth. One way to improve spiritual well-being is through dhikr activities, which are usually used as one of the psychotherapies in Islam. Epistemology as a branch of philosophy determines the character of knowledge, even determining the truths that are considered worthy of being accepted, and which ones should be rejected. Therefore, there are a number of questions that are usually asked to examine the issues in epistemology, namely what is knowledge, what are the sources and bases of knowledge? Is this knowledge a definite truth or just a guess? To answer all questions regarding the epistemology of knowledge, this article will examine in more depth the theories of knowledge and truth in epistemology. The method used in writing this article is a literature study. After presenting several explanations from various literature sources, it can be concluded that it is almost impossible to talk about "knowledge" without considering things about "truth".*

Keywords: *Holistic Education, Spirituality, Empirical Knowledge*

Abstrak : Kesejahteraan spiritual dalam ilmu psikologi digunakan untuk membahas proses pencapaian kondisi spiritual pada individu. Kesejahteraan spiritual merupakan konsep mengenai keadaan bawaan, memiliki unsur motivasi atau dorongan untuk menemukan tujuan hidupnya, sifatnya dinamis dan subyektif, serta memusat pada suatu keunikan tertentu yang kemudian diyakini sebagai kebenaran. Salah satu cara meningkatkan kesejahteraan spiritual adalah lewat kegiatan berzikir, yang biasanya sering digunakan sebagai salah satu psikoterapi dalam Islam. Epistemologi sebagai cabang filsafat menentukan karakter pengetahuan, bahkan menentukan kebenaran yang dianggap layak untuk diterima, dan mana yang patut ditolak. Oleh karena itu, ada sejumlah pertanyaan yang biasanya diajukan untuk mengkaji isu-isu yang ada dalam epistemologi, yakni apa itu pengetahuan, apa sumber dan dasar pengetahuan? Apakah pengetahuan ini merupakan kebenaran yang pasti atau hanya dugaan? Untuk menjawab semua pertanyaan mengenai epistemologi pengetahuan tersebut maka artikel ini akan mengkaji lebih dalam mengenai teori-teori pengetahuan dan kebenaran dalam epistemologi. Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah studi pustaka. Setelah memaparkan beberapa penjelasan dari berbagai sumber literatur sehingga dapat disimpulkan bahwa hampir tidak mungkin berbicara tentang "pengetahuan" tanpa mempertimbangkan hal-hal tentang "kebenaran".

Kata kunci: Pendidikan Holistik, Spiritualis, Pengetahuan Empiris

1. PENDAHULUAN

Dengan mengamati bagaimana proses pendidikan yang berlangsung, kita dapat menentukan kemajuan dari Negara tersebut. Karena dari proses pendidikan yang baik akan menciptakan generasi yang berkualitas, yakni cerdas intelektual, sosial, emosional, spiritual dan adversitas yang dapat dipertanggungjawabkan. Untuk mencapai tujuan tersebut,

pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai upaya dalam meningkatkan mutu pendidikan. Mulai dari mengadakan pelatihan untuk tenaga pendidik, hingga melakukan penyempurnaan kurikulum. Manusia hidup dengan beragam makna dan tujuan. Berbagai hal dilakukannya dalam memenuhi pencarian makna dan tujuan kehidupan. Jalan spiritual biasanya ditempuh sebagai salah satu jalan dalam menemukan makna dan tujuan hidup. Pada masyarakat Islam, pendekatan spiritual ini tidak jauh dari kegiatan atau ritual ibadah dalam agama Islam yang dilakukan sehari-hari.

Manusia dikenal sebagai makhluk yang ingin tahu sebagaimana dinyatakan oleh Aristoteles, “Semua manusia pada dasarnya ingin tahu” (Aristoteles, 1976). Oleh karena itu, pengetahuan telah menjadi salah satu subjek terpenting dalam budaya dan peradaban manusia. Ini telah dibahas oleh banyak sarjana dalam cabang ilmu yang bernama epistemologi. Epistemologi membahas hal-hal yang berhubungan dengan pengetahuan, seperti apa itu pengetahuan? Apakah mungkin bagi manusia untuk memperoleh pengetahuan yang benar? Bagaimana manusia dapat memperoleh pengetahuan? Bagaimana struktur pengetahuannya? Singkatnya, epistemologi pada dasarnya adalah teori pengetahuan (Lehrer, 1990).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode kualitatif kepustakaan (library research) yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Penelitian ini menganalisis bahan pemikiran tentang pendidikan islam holistik dan komprehensif sehingga dapat diketahui makna, dan pemahaman tentang pendidikan yang komprehensif.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengertian Pendidikan Holistik

Pendidikan holistik merupakan suatu cara dalam mendidik manusia secara keseluruhan yang bertujuan untuk mengembangkan dan menumbuhkan seluruh potensi dan kapasitas yang ada pada diri peserta didik supaya bisa menjadi manusia yang tahu, sadar, dan ingat akan hubungannya dengan Tuhan atau Allah. Karena itu, pendidikan holistik adalah upaya pengembangan potensi peserta didik secara seimbang antara dimensi fisik dan rohani agar setiap anak dapat mengalami perubahan dan pertumbuhan secara wajar. Adapun pengertian Pendidikan Holistik menurut para Ahli, yaitu :

- a. Pendidikan Holistik menurut Jeremy Henzell-Thomas sebagaimana dikutip oleh

Syaifuddin Sabda bahwa pendidikan holistik adalah suatu upaya membangun secara utuh dan seimbang pada setiap murid dalam seluruh aspek pembelajaran, yang mencakup spiritual, moral, imajinatif, intelektual, budaya, estetika, emosi dan fisik yang mengarahkan seluruh aspek-aspek tersebut ke arah pencapaian sebuah kesadaran tentang hubungannya dengan Tuhan yang merupakan tujuan akhir dari semua kehidupan di dunia.

- b. Pendidikan Holistik menurut Rousseau dalam Noddings, “man was born free and good and could remain that way in some ideal state of nature”. Gagasan utama pemikiran tersebut adalah manusia telah diciptakan dengan baik oleh Tuhan oleh karena itu manusia harus berusaha sekuat tenaga untuk tetap seperti itu.
- c. Menurut Muchlas Samani, pendidikan holistik memiliki 2 pengertian, Yang pertama pendidikan holistik adalah suatu pendidikan yang utuh. Yang Kedua adalah suatu system yang digunakan untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh individu.
- d. Miller, dkk., memberikan pengertian bahwa pendidikan holistik adalah pendidikan yang mengembangkan seluruh potensi siswa secara harmonis (terpadu dan seimbang), meliputi potensi intelektual (intellectual), emosional (emotional), fisik (physical), sosial (sosial), estetika (aesthetic), dan spiritual.
- e. Menurut Illeris, bahwa pendidikan holistik dapat dilihat dalam tiga kesatuan dimensi yang utuh dan tidak boleh dipisahkan, karena antara yang satu dengan lainnya saling berkaitan. Ketiga dimensi tersebut yaitu: 1) dimensi isi; 2) dimensi insentif; dan 3) dimensi interaksi. Dimensi isi berkaitan dengan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Pendidikan hendaknya mampu memberikan pengetahuan, sikap, sekaligus keterampilan sesuai dengan apa yang dibutuhkan siswa dan masyarakat.

Konsep Pendidikan Holistik

Pendidikan berada dalam tekanan untuk segera merespon perubahan yang terjadi di dunia yang modern. Sistem pendidikan memiliki tujuan yang sama diseluruh dunia, yakni mengembangkan peserta didik agar menjadi masyarakat yang berpengetahuan luas dan dapat menjadikan peserta didik tersebut sebagai creative problem-solvers. Beberapa teori telah diajukan dalam literatur penelitian yang menekankan pada pentingnya konteks sosial dan budaya.

Dalam tabel di bawah ini, Zainuddin mengidentifikasi – berdasarkan komponen-komponen pendidikan – sejumlah kesalahpahaman umum tentang pendidikan dan sekaligus pandangan alternatifnya.

Hare dalam Ranjani Balaji Iyer menjelaskan, bahwa pendidikan holistik adalah konsep

pendidikan yang memperluas dan memperdalam proses pendidikan. Hal ini tidak hanya membantu dalam mempromosikan sikap positif terhadap proses pembelajaran, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan untuk menghadapi dunia modern dimana tempat kita tinggal. Selain itu, pendidikan juga harus mempertimbangkan tentang perubahan dan tantangan sosial budaya.

Landasan Filsafat Pendidikan Holistik

Socrates bisa disebut sebagai seorang pendidik yang holistik hal ini dikarenakan Socrates telah mendorong seseorang untuk menilai dirinya sendiri “mengetahui siapa aku”. Disamping itu, munculnya pendidikan holistik juga dipengaruhi oleh aliran romantisme yang digagas oleh Jean Jacques Rousseau, Pestalozzy, dan Frobel. Aliran ini juga menjadi salah satu aliran yang mendasari kemunculan pendidikan holistik, karena aliran romantisme mengakui hubungan keakraban antar manusia dalam mengembangkan kesatuan satu dengan yang lainnya. Rousseau yang juga merupakan seorang filsuf yang beraliran humanis memandang bahwa seorang anak sebagaimana pada intinya memiliki sikap yang baik dan percaya bahwa jiwa dari seorang anak dimungkinkan untuk membuka sikap teladan bagi dirinya sendiri.

Pestalozzi menambahkan bahwasanya ruang kelas harus menjadi ruang yang penuh dengan kegiatan yang bermakna/ bermanfaat. Hingga akhirnya muncul dua tokoh penting dalam pendidikan holistik, mereka yaitu Rudolf Steinner dan Maria Montessori.⁵ Kedua tokoh tersebut percaya bahwasanya jika seorang anak dipersiapkan lingkungan yang memelihara, hal tersebut mampu membuat seorang anak yang mampu membangun karakternya dan menjadi kekuatan tersendiri bagi mereka untuk tumbuh menjadi seorang dewasa yang berjiwa bebas.

Prinsip dalam Pendidikan Holistik

Schreiner et, al. Mengemukakan prinsip pendidikan holistik, yaitu: (a) berpusat pada Tuhan yang menciptakan dan menjaga kehidupan; (b) pendidikan untuk transformasi; (c) berkaitan dengan pengembangan individu secara utuh di dalam masyarakat; (d) menghargai keunikan dan kreativitas individu dan masyarakat yang didasarkan pada kesalinghubungannya; (e) memungkinkan partisipasi aktif di masyarakat; (f) memperkuat spiritualitas sebagai inti hidup dan sekaligus pusat pendidikan; (g) mengajukan sebuah praksis mengetahui, mengajar, dan belajar; (h) berhubungan dan berinteraksi dengan pendekatan dan perspektif yang berbeda-beda.

Tujuan Pendidikan Holistik

Pendidikan seyogyanya menjadi wahana strategis bagi upaya mengembangkan segenap potensi individu, sehingga cita-cita membangun manusia Indonesia seutuhnya dapat tercapai. Pendidikan holistik membantu mengembangkan potensi individu dalam suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan dan menggairahkan, demokratis dan humanis melalui pengalaman dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Melalui pendidikan holistik, peserta didik diharapkan dapat menjadi dirinya sendiri.

Untuk mencapai tujuan pendidikan holistik, maka kurikulum yang dirancang harus diarahkan untuk mencapai tujuan pembentukan manusia holistik. Termasuk di dalamnya membentuk anak menjadi pembelajar sejati, yang senantiasa berpikir holistik, bahwa segala sesuatu adalah saling terkait atau berhubungan. Beberapa pendekatan pembelajaran yang dianggap efektif untuk menjadikan manusia pembelajar sejati di antaranya adalah pendekatan siswa belajar aktif, pendekatan yang merangsang daya minat anak atau rasa keingintahuan anak, pendekatan belajar bersama dalam kelompok, kurikulum terintegrasi, dan lain-lain.

Pengertian Spiritualitas

Spiritualitas mengarah pada pengalaman subjektif. Berasal dari segala hal yang relevan secara eksistensial untuk manusia. Manusia yang memiliki spiritualitas tidak hanya melihat bahwa apakah hidup itu berharga. Tapi berfokus kepada mengapa hidup itu berharga. Senada dengan ini, Adler memandang manusia sebagai makhluk yang sadar. Bahwa manusia sadar terhadap segala tingkah lakunya, sadar inferioritasnya, mampu membimbing tingkah lakunya, sadar sepenuhnya arti dari segala perbuatan untuk selanjutnya dapat mengaktualisasikan dirinya.⁹ Manusia yang spiritual berarti memiliki ikatan yang lebih kepada hal yang sifatnya kerohanian, daripada sesuatu yang bersifat material.

Spiritualitas merupakan pencerahan diri dalam mencapai tujuan dan makna hidup. Spiritual merupakan bagian penting dari segala kesehatan dan kesejahteraan manusia. Menurut Carl Gustav Jung yang mengatakan, "sekian banyak pasien yang saya hadapi, masalah kebanyakan yang mereka hadapi utamanya berkaitan dengan masalah agama. Banyak orang yang sakit, karena tidak ada rasa beragama dalam diri mereka. Mereka sembuh karena bertekuk lutut dihadapan agama. Mendefinisikan spiritualitas sebenarnya sangat sulit, daripada mendefinisikan agama atau religion. Menurut beberapa psikologi, yang pada dasarnya spiritualitas memiliki beberapa arti di luar konsep agama. Asal kata spirit yang menjadi sumber tingkah laku dan dihubungkan dengan faktor kepribadian. Secara khusus spirit merupakan energi baik secara fisik dan psikologi.

Umumnya secara terminologis, spiritualitas berasal dari kata "spirit". Bila kita merujuk kepada literatur agama. Spirit memiliki dua makna inti. Pertama, karakter dan inti

dari jiwa-jiwa manusia. Masing-masing hal tersebut saling berkaitan dan pengalaman dari keterkaitan tersebut yang menjadi dasar utama dari keyakinan spiritual. Spirit adalah bagian terdalam dari jiwa. Suatu sarana yang memungkinkan manusia untuk berhubungan dengan Tuhan. Kedua, istilah tersebut mengacu bahwa semua spirit yang saling berkaitan tersebut merupakan bagian dari sebuah kesatuan kesadaran yang lebih besar.

Faktor yang berhubungan dengan spiritualitas

Spiritualitas adalah komponen prediksi penting berkenaan dengan kesejahteraan emosi, kematangan psikologis, gaya interpersonal dan altruistik, semua itu berhubungan dengan satu orintasi spiritual. Penemuan ini konsisten dengan literatur bahwa spiritualitas mampu mempengaruhi kesehatan mental. Hal tersebut memiliki tiga faktor yang berhubungan dengan spiritualitas. Diri sendiri, sebab jiwa seseorang dan daya jiwa merupakan hal yang fundamental dalam eksplorasi atau penyelidikan spiritualitas. Sesama, hubungan seseorang dengan sesama sangat penting.

Kebutuhan untuk menjadi anggota masyarakat dan saling keterhubungan dengan orang lain telah lama diakui sebagai bagian pokok pengalaman manusiawi. Faktor yang terakhir adalah Tuhan. Bahwa pemahaman tentang Tuhan dan hubungan denganNya. Secara tradisional dipahami dalam kerangka hidup keagamaan. Tapi perkembangan dewasa ini, Tuhan dipahami sebagai sesuatu yang bisa menyatukan, prinsip hidup dan hakikat hidup. Kodrat Tuhan yang dipahami oleh manusia. Mungkin memiliki berbagai makna yang berbeda antara satu orang dengan yang lain.

Pengertian Empirisme

Istilah empirisme diambil dari bahasa Yunani empiria yang berarti coba-coba atau pengalaman. Sebagai doktrin, empirisme adalah lawan rasionalisme.¹⁰ Kata empirisme menurut Amsal Bakhtiar berasal dari kata Yunani empereikos yang berarti pengalaman. Menurut aliran ini manusia memperoleh pengetahuan dari pengalaman inderawi. Hal ini dapat dilihat bila memperhatikan pertanyaan seperti: “Bagaimana orang mengetahui es itu dingin?” Seorang empiris akan mengatakan, “Karena saya merasakan hal itu dan karena seorang ilmuwan telah merasakan seperti itu”. Dalam pernyataan tersebut ada tiga unsur yang perlu, yaitu yang mengetahui (subjek), yang diketahui (objek), dan cara dia mengetahui bahwa es itu dingin. Bagaimana dia mengetahui es itu dingin? Dengan menyentuh langsung lewat alat peraba. dengan kata lain, seorang empiris akan mengatakan bahwa pengetahuan itu diperoleh lewat pengalaman-pengalaman inderawi yang sesuai.

Tokoh - tokoh Aliran Empirisme

Sebagai aliran filsafat, empirisme merupakan salah satu dari dua cabang filsafat modern yang lahir pada zaman pencerahan. Bertentangan dengan rivalnya, rasionalisme, yang menempatkan rasio sebagai sumber utama pengetahuan, empirisme justru memilih pengalaman sebagai sumber utama pengetahuan baik lahiriah maupun batiniah.

Aliran ini bertumbuh di Inggris. Francis Bacon (1561 -1626) bisa dikatakan sebagai peletak dasar lahirnya empirisme yang untuk kali pertama menyatakan pengalaman sebagai sumber kebenaran yang paling terpercaya. Kemudian paham ini diikuti dan dikembangkan oleh Thomas Hobbes (1588- 1679), Jhon Locke (1632-1704), George Berkeley (1685-1753) dan mencapai puncaknya dalam filsafat David Hume (1711-1776).

4. SIMPULAN

Pendidikan berada dalam tekanan untuk segera merespon perubahan yang terjadi di dunia yang modern. Sistem pendidikan memiliki tujuan yang sama diseluruh dunia, yakni mengembangkan peserta didik agar menjadi masyarakat yang berpengetahuan luas dan dapat menjadikan peserta didik tersebut sebagai creative problem-solvers. Beberapa teori telah diajukan dalam literatur penelitian yang menekankan pada pentingnya konteks sosial dan budaya.

Spiritualitas mengarah pada pengalaman subjektif. Berasal dari segala hal yang relevan secara eksistensial untuk manusia. Manusia yang memiliki spiritualitas tidak hanya melihat bahwa apakah hidup itu berharga. Tapi berfokus kepada mengapa hidup itu berharga. Senada dengan ini, Adler memandang manusia sebagai makhluk yang sadar. Bahwa manusia sadar terhadap segala tingkah lakunya, sadar inferioritasnya, mampu membimbing tingkah lakunya, sadar sepenuhnya arti dari segala perbuatan untuk selanjutnya dapat mengaktualisasikan dirinya.

Istilah empirisme diambil dari bahasa Yunani empiria yang berarti coba-coba atau pengalaman. Sebagai doktrin, empirisme adalah lawan rasionalisme. Kata empirisme menurut Amsal Bakhtiar berasal dari kata Yunani empereikos yang berarti pengalaman. Menurut aliran ini manusia memperoleh pengetahuan dari pengalaman inderawi.

REFERENSI

Balaji, R. (2015). Blending East and West for holistic education. *Academic Journals*, 10(3), 244-248.

- Busthomi, Y., et al. (2020). Pendidikan kecerdasan spiritual dalam Al-Qur'an surat Al-Luqman. *Salimiyah: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 1(2), 167-180.
- Damayanti, U. F., & Solihin, S. (2018). Pengembangan kecerdasan spiritual anak melalui pembelajaran dengan penerapan nilai agama, kognitif, dan sosial-emosional: Studi deskriptif penelitian di Raudhatul Athfal Al-Ihsan Cibiru Hilir. *Jurnal Syifa Al-Qulub*, 2(2), 66-80.
- Fathurrohman, R., & Ibrahim, I. (2021). Pengaruh kecerdasan spiritual terhadap disiplin belajar santri di Madrasah Diniyyah. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 7(2), 108-123.
- Haryanto, D., & Rubiyanto, N. (n.d.). *Strategi pembelajaran holistik di sekolah*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Ika, I., Handayani, A. D., Febrianti, L., & Maemunah, S. (2024). *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 494-502.
- Ismail, A., et al. (2009). Holistic education in Malaysia. *European Journal of Social Sciences*, 9(2), 231-240.
- Kristiawan, A. P., Riyandi, I. I., & Ika, I. (2023). *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 1(3), 81-86.
- Lasmanah, L., Khoirunnisa, F., & Ika, I. (2023). Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika, 1(5), 109-119.
- R., M. U. G., & M. Z. M. (2019). Organizational culture and organizational climate as a determinant of motivation and teacher performance. *Advances in Social Sciences Research Journal*, 6(2), 555-566.
- Samani, M. (2018). *Konsep pendidikan holistik menurut pemikiran Muchlas Samani dan implementasinya pada sistem pendidikan Indonesia*. Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/327294040_Konsep_Pendidikan_Holistik_menurut_Pemikiran_Muchlas_Samani_dan_Implementasinya_pada_Sistem_Pendidikan_Indonesia
- Sari, W. D., & Ika, I. (2022). Rasionalisme dan empirisme. *Jurnal Statement: Media Informasi Sosial dan Pendidikan*, 12(2), 61-69.
- Zainuddin, M. (2011). Paradigma pendidikan Islam holistik. *Ulumuna*, XV(1), 73-94.